Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 3 Nomor 2 September 2018. Page 58-65
p-ISSN: 2477-5924 e-ISSN: 2477-4878

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Persepsi Pendidik dan Peserta Didik terhadap Pengembangan Buku Bacaan Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Moral bagi Peserta Didik SMP Kelas VII

Amalia Fajriyyatin Najichah[1)], Agus Nuryatin[2)], Mimi Mulyani[3)]

1. *Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang*
E-mail: amaliafajriyya@gmail.com
2. *Universitas Negeri Semarang*
E-mail: anuryatin@yahoo.co.id
3. *Universitas Negeri Semarang*
E-mail: mimimulyani62@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Buku bacaan sebagai salah satu buku nonteks pelajaran seringkali tidak digunakan secara maksimal dalam proses pendidikan di sekolah. Padahal, dengan adanya gerakan literasi sekolah (GLS) saat ini, justru keberadaan buku bacaan sangat diperlukan sebagai kebutuhan utama bagi peserta didik. Tidak hanya itu, buku bacaan juga dapat digunakan dalam proses pembelajaran tertentu untuk menambah pengetahuan yang tidak dapat diperoleh peserta didik dari buku teks pelajaran. Salah satu contohnya adalah buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran teks cerita fantasi untuk siswa SMP Kelas VII. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi pendidik dan peserta didik terhadap adanya pengembangan buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral. Penelitian dengan desain kualitatif deskriptif ini menunjukkan hasil bahwa, keberadaan buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral sangat diperlukan dalam menunjang proses pembelajaran teks cerita fantasi. Selain itu, nilai moral yang terkandung dalam cerita fantasi dapat digunakan sebagai sarana pembentukan nilai moral bagi peserta didik.

Kata Kunci: buku bacaan; cerita fantasi; nilai moral

I PENDAHULUAN

Kehadiran buku bacaan saat ini telah menjadi hal terpenting dalam proses pembelajaran di sekolah. Selain guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, buku bacaan juga sangat diperlukan sebagai fasilitas penunjang dalam pembelajaran. Salah satunya adalah keberadaan buku bacaan untuk pembelajaran teks cerita fantasi. Sebagai materi yang cukup baru dalam ruang lingkup materi Kurikulum 2013 edisi revisi, baik guru maupun siswa tentunya masih memerlukan banyak buku bacaan untuk menunjang pembelajaran tersebut. Jika ketersediaan buku bacaan cukup dan memiliki kualitas yang baik, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih mudah dan terarah.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, buku-buku bacaan cerita fantasi dapat ditemukan dengan mudah di toko-toko buku. Akan tetapi, buku-buku yang beredar tersebut masih didominasi dengan buku-buku cerita terjemahan dibanding buku-buku cerita asli Indonesia. Meskipun ada pendapat yang menyatakan bahwa, adanya sastra terjemahan dalam suatu bangsa bersifat universal dan justru dapat menimbulkan kontak budaya antar bangsa (Nurgiyantoro, 2005:97). Namun, perlu juga dipahami bahwa ketersediaan karya sastra asli Indonesia tentu sangat penting mengingat dari segi isi dan bahasa yang digunakan lebih dekat dengan pembaca yang juga berasal dari Indonesia. Dengan demikian, cerita lebih mudah dipahami maksud dan isinya, serta pesan yang terkandung dalam cerita dapat tersampaikan dengan mudah kepada pembaca.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 3 Nomor 2 September 2018. Page 58-65
p-ISSN: 2477-5924 e-ISSN: 2477-4878

Permasalahan mengenai pentingnya pemilihan buku bacaan cerita fantasi bagi peserta didik tidak hanya berhenti di situ. Salah satu hal yang justru menjadi sangat penting adalah muatan moral yang terkandung di dalamnya. Moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar (Baron dalam Budiningsih, 2013:24). Masalahnya, salah atau benar adalah suatu hal yang realtif sehingga perlu adanya definisi lain yang memperkuat makna dari moral. Definisi tersebut datang dari Gunarsa (2006:7) yang menyatakan bahwa, moral adalah seperangkat nilai-nilai berbagai perilaku yang harus dipatuhi dan apabila seseorang melanggar nilai-nilai keharusan itu maka dapat disebut dengan amoral atau orang yang tidak bermoral. Mengenai beberapa pendapat tentang moral tersebut, guru sebagai pendidik bukan hanya sekadar berfokus pada penyampaian materi pelajaran, akan tetapi juga moral peserta didiknya. Dalam KI 2, telah jelas disebutkan bahwa terdapat nilai-nilai sikap yang perlu ditanamkan pada siswa yakni jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri. Untuk memiliki sikap-sikap tersebut, perlu adanya muatan nilai moral dalam pembelajaran, salah satunya dapat dimulai dari cerita. Kleden (204:382) menyatakan bahwa, sastra dapat digunakan sebagai sarana pendidikan untuk memajukan masyarakat. Pernyataan tersebut tentu sangat sesuai untuk diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran sastra di sekolah demi membentuk generasi penerus bangsa yang maju. Dalam hal ini, sastra sebagai sarana pendidikan disajikan dalam bentuk buku bacaan ceita fantasi bermuatan nilai moral.

Lebih dari itu, dalam memilih buku bacaan sastra dengan muatan nilai moral pun perlu diseseuaikan dengan tingkat perkembangan pembaca, dalam penelitan ini yaitu peserta didik kelas VII. Berdasarkan usianya, peserta didik pada jenjang kelas VII SMP tergolong dalam usia remaja permulaan. Rumini dan Sundari (2004:53) menyatakan bahwa, anak pada usia remaja sebaiknya diberikan buku bacaan sastra yang sifatnya persahabatan atau cerita petualangan. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan buku bacaan yang dimaksud dalam penelitian ini, yakni buku bacaan cerita fantasi. Namun, terdapat pendapat yang betentangan dengan pendapat tersebut, yakni pendapat dari Majid (2013:14-15) yang menyatakan bahwa cerita dengan tema petualangan dan kepahlawanan seharusnya dihindarkan dari peserta didik pada usia remaja karena pada cerita petualangan dan kepahlawanan yang beredar saat ini kebanyakan mengandung unsur bahaya dan kekerasan. Justru dengan adanya pendapat tersebut, perlu adanya cerita fantasi atau cerita petualangan yang sangat memperhatikan nilai moral dan tentunya jauh dari unsur bahaya dan kekerasan.

Selanjutnya, mengenai pemilihan cerita fantasi terdapat beberapa defnisi yang dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya datang dari Wilshin (2010:6) yang menyatakan bahwa, cerita fantasi adalah cerita yang mengandung unsur sains yaitu cerita yang mengandung unsur teknologi modern dalam membuka kemungkinan-kemungkinan baru dan menciptakan gambaran fantastis tentang masa depan. Lain halnya dengan pendapat tersebut, Wijaya (2013:4) menyatakan, cerita fantasi adalah cerita yang berdasarkan bukan kejadian yang sebenarnya dan bertujuan untuk menciptakan sesuatu dalam angan-angan.

Pendapat-pendapat tersebut hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak pendapat mengenai cerita fantasi. Seringkali, pendidik maupun peserta didik juga menjadi rancu dengan ketumpang tindihan genre cerita dan kebingungan untuk memilih genre cerita fantasi. Akan tetapi, terdapat sebuah pernyataan yang dapat menepis kerancuan mengenai genre fantasi. Stewing (1980:409-442) mengungkapkan bahwa cerita fantasi memiliki beberapa jenis, yaitu fantasi sederhana, cerita rakyat, binatang dengan kemampuan khusus, makhluk-makhluk aneh, manusia dengan kemampuan khusus, mainan dan boneka yang dapat berbicara, benda ajaib, perjalanan melewati waktu dan ruang, tingkatan fantasi, dan kekuatan jahat.

Berdasarkan pemaparan mengenai pengembangan buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral tersebut, pendidik serta peserta didik sebagai pelaku pendidikan harus dilibatkan secara langsung demi terwujudnya sebuah produk yang nantinya dapat digunakan dengan baik di sekolah. Persepsi-persepsi dari pendidik dan peserta didik sangat diperlukan sebagai landasan kinerja bagi para pengembang buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral nantinya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral bagi peserta didik SMP kelas VII. Hasil penelitian yang berupa deskripsi persepsi pendidik dan peserta didik ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak, khususnya bagi calon pengembang buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral.

II METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan persepsi pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan buku bacaan cerita fantai bermuatan nilai moral bagi peserta didik SMP kelas VII. Metode yang digunakan adalah

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 3 Nomor 2 September 2018. Page 58-65
p-ISSN: 2477-5924 e-ISSN: 2477-4878

metode kualitatif dengan data berupa hasil angket persepsi pendidik dan angket peserta didik terhadap pengembangan buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral bagi peserta didik SMP kelas VII.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas VII dari SMP N 3 Semarang, SMP N 6 Semarang, dan SMP 2 Kesatrian Semarang. Jumlah sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua guru Bahasa Indonsia dari masing-masing sekolah dan 30 peserta didik kelas VII dari masing-masing sekolah.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket dan wawancara tidak terstruktur. Angket yang digunakan merupakan jenis angket semiterbuka dengan pertanyaan-pertanyaan yang diserati pilihan jawaban dan kolom alasan pilihan jawaban mengenai persepsi responden terhadap pengembangan buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral bagi peserta didik SMP kelas VII. Pedoman wawancara tidak terstruktur adalah garis-garis besar pertanyaan yang ditujukan kepada beberapa responden baik dari pihak pendidik maupun peserta didik.

Teknik analisis dara dalam penelitian ini adalaha analisis data deskriptif kualitatif melalui pemaparan data dan versifikasi data. Melalui teknik tersebut, dapat diperoleh hasil penelitian yang berupa persepsi pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral bagi peserta didik SMP kelas VII.

III PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dipaparkan dalam penelitian ini meliputi empat dimensi, yakni (1) persespi mengenai isi buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral, (2) persepsi mengenai penyajian buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral, (3) persepsi mengenai bahasa buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilia moral, (4) persepsi mengenai grafika buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral , dan (5) harapan serta saran terhadap buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral. Berikut penjabaran kelima dimensi tersebut.

Rekapitulasi Data Persepsi Pendidik terhadap Pengembangan Buku Bacaan Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Moral bagi Peserta Didik SMP Kelas VII

Dimensi	Aspek	Jawaban	Σ	Σn	%
Isi	Tema	Kebaikan mengalahkan kejahatan	4	6	66,67
	Tokoh	manusia	4	6	66,67
	Penokohan	Jujur	6	6	100
	Alur	Alur maju	5	6	83,33
	Latar	Tempat yang unik	6	6	100
	Sudut pandang	Orang ketiga serbatahu	4	6	66,67
	Gaya bahasa	Bahasa sehari-hari yang terpengaruh dengan bahasa pergaulan/ bahasa daerah	5	6	83,33
	Jenis cerita fantasi	Fantasi murni	5	6	83,33
	Muatan nilai moral dalam cerita	Sangat penting	6	6	100
	Muatan nilai moral yang diharapkan	Pesan agar selalu menjunjung tinggi kejujuran dan tanggung jawab	6	6	100
	Cara penyisipan nilai-nilai moral dalam cerita fantasi	Dimunculkan dari pengenalan tokoh dengan penggambaran sikap dan perilakunya	6	6	100
Penyaji-an	Bentuk buku bacaan cerita fantasi	Buku kumpulan cerita	6	6	100
	Hal-hal yang perlu disajikan pada bagian awal buku bacaan	Judul	6	6	100
	Hal-hal yang perlu disajikan pada bagian isi buku	Judul dan isi cerita disertai gambar ilustrasi	6	6	100
	Hal-hal yang perlu disajikan pada bagian penutup buku	Pertanyaan tentang nilai moral yang terkandung dalam cerita	3	6	50
Bahasa	Ragam bahasa	Ragam bahasa nonformal	5	6	83,33
	Wujud bahasa	Lugas, sederhana, dan mudah dipahami	4	6	66,67

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 3 Nomor 2 September 2018. Page 58-65
p-ISSN: 2477-5924 e-ISSN: 2477-4878

	Panjang cerita	±700 kata	3	6	50
Grafika	desain sampul kulit depan buku	Terdiri atas tulisan judul dan gambar ilustrasi yang menampilkan gambar tokoh-tokoh dalam cerita	5	6	83,33
	desain sampul kulit belakang buku	Terdapat sedikit ulasan tentang isi buku disertai gambar ilustrasi	4	6	66,67
	desain punggung buku	Terdapat tulisan judul buku dan nama penulis	5	6	83,33
	Perlu tidaknya gambar ilustrasi	Perlu	6	6	100
	Persentase perban-dingan yang tepat antara tulisan dan gambar ilustrasi	60:40	3	6	50
	Corak gambar ilustrasi	Imajinatif	5	6	83,33
	Jenis huruf untuk penulisan buku	CERITA; cerita (Arial)	3	6	50
	Ukuran huruf untuk penulisan buku	Ukuran 12	4	6	66,67
	Jenis kertas yang layak digunakan untuk buku bacaan cerita fantasi	HVS	3	6	50
	Ukuran kertas yang layak digunakan untuk buku bacaan cerita fantasi	A5 (148 X 210 mm)	3	6	50

Beradasarkan rekapitulasi data dalam tabel tersebut, persepsi pendidik terhadap pengembangan buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral bagi peserta didik SMP kelas VII dapat dijabarkan dalam beberapa pernyataan. Pernyataan-pernyataan tersebut diambil dari empat dimensi yang meliputi isi, penyajian, bahasa, dan grafika buku bacaan cerita fantasi yang akan dikembangkan.

Pada dimensi isi, rumusan jawaban mayoritas responden dari kategori pendidik yaitu (1) tema yang cocok untuk pengembangan buku bacaan cerita fantasi adalah kebaikan melawan kejahatan dengan jumlah persentase jawaban tersebut sebesar 66,67%, (2) tokoh yang diharapkan muncul dalam cerita adalah tokoh manusia dengan karakter jujur dengan jumlah persentase jawaban tersebut sebesar 83,33% , (3) 91,67% responden memilih alur maju dan latar yang unik sebagai alur dalan latar yang cocok untuk digunakan dalam cerita fantasi yang akan dikembangkan, (4) gaya bahasa yang sesuai untuk digunakan dalam penyampaian cerita fantasi adalah bahasa sehari-hari dengan jumlah persentase jawaban tersebut sebesar 83,33% , (5) jenis cerita fantasi yang sesuai untuk masa sekaranga adalah fantasi murni dengan jumlah persentase jawaban tersebut sebesar 83,33%, (6) muatan nilai moral dalam cerita sangat penting terutama yang mengajarkan tentang kejujuran dan tanggung jawab dengan jumlah persentase jawaban tersebut sebesar 100%, dan (7) 100% responden menyatakan bahwa nilai moral dapat dimunculkan melalui pengenalan tokoh dengan penggambaran sikap dan perilakunya.

Selanjutnya, pada dimensi penyajian, mayoritas responden memiliki persepsi bahwa (1) buku bacaan cerita fantasi akan lebih menarik apabila berbentuk buku kumpulan cerita dengan persentase jawaban tersebut sebesar 100%, (2) judul buku merupakan hal terpenting yang perlu disajikan pada halaman sampul buku juga dengan persentase jawaban sebesar 100%, (3) pada bagian isi buku penyajian judul dan cerita yang disertai gambar ilustrasi adalah hal yang diperlukan dengan persentase jawaban tersebut sebesar 100%, dan (4) pada bagian akhir buku perlu disajikan pertanyaan mengenai nilai moral dalam cerita yang disajikan dalam buku dengan persentase jawaban yang lebih kecil yaitu sebesar 50%.

Pada dimensi bahasa, persepsi responden dapat disimpulkan menjadi tiga pernyataan yaitu (1) ragam bahasa nonformal lebih tepat digunakan dalam penyampaian cerita fantasi dengan persentase jawaban tersebut sebesar 83,33%, (2) wujud bahasa yang layak digunakan dalam cerita adalah bahasa yang lugas, sederhana, dan mudah dipahami dengan persentase jawaban tersebut sebesar 66,67%, dan (3) panjang sebuah cerita fantasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 3 Nomor 2 September 2018. Page 58-65
p-ISSN: 2477-5924 e-ISSN: 2477-4878

peserta didik kelas VII alah ±700 kata dengan persentase jawaban tersebut sebesar 50%.

Terakhir, pada dimensi grafika, persepsi pendidik dapat disimpulkan bahwa (1) desain sampul kulit luar buku sebaiknya terdiri atas tulisan judul dan gambar ilustrasi yang menampilkan gambar tokoh-tokoh dalam cerita dengan persentase jawaban tersebut sebesar 83,33%, (2) desain sampul kulit belakang buku sebaiknya memuat sedikit ulasan tentang isi buku disertai gambar ilustrasi dengan persentase jawaban tersebut sebesar 66,67%, (3) desain punggung buku sebaiknya bertuliskan judul buku dan nama penulis dengan persentase jawaban tersebut sebesar 83,33%, (4) gambar ilustrasi diperlukan dalam buku bacaan cerita fantasi dengan perbandingan 60:40 antara tulisan dengan gambar dengan persentase jawaban tersebut sebesar 50%, (5) corak gambar ilustrasi yang cocok untuk buku bacaan cerita fantasi bagi peserta didik SMP kelas VII adalah corak gambar imajinatif dengan persentase jawaban tersebut sebesar 83,33%, (6) jenis huruf "Arial" dengan ukuran 12 cocok digunakan untuk mendukung keterbacaan teks cerita fantasi dengan persentase jawaban tersebut sebesar 58,33%, dan (7) jenis kertas yang sesuai untuk sebuah buku bacaan cerita fantasi adalah jenis kertas HVS berukuran ukuran A5 dengan persentase jawaban tersebut sebesar 50%.

Rekapitulasi Data Persepsi Peserta Didik terhadap Pengembangan Buku Bacaan Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Moral bagi Peserta Didik SMP Kelas VII

Dimensi	Aspek	Jawaban	Σ	Σn	%
Isi	Tema	Petualangan untuk memecahkan sebuah misteri	58	90	64,44
	Tokoh	Manusia	69	90	76,67
	Penokohan	Pemberani	66	90	73,33
	Alur	Alur maju	60	90	66,67
	Latar	Tempat yang unik	49	90	54,44
	Sudut pandang	Orang pertama pelaku utama	78	90	86,67
	Gaya bahasa	Bahasa sehari-hari yang terpengaruh dengan bahasa pergaulan/bahasa daerah	55	90	61,11
	Jenis cerita fantasi	Fantasi murni	43	90	47,78
	Muatan nilai moral dalam cerita	Penting	49	90	54,44
	Muatan nilai moral yang diharapkan	Pesan agar selalu menjunjung tinggi kejujuran dan tanggung jawab	58	90	64,44
Penyajian	Bentuk buku bacaan cerita fantasi	Novel	70	90	77,78
	Hal-hal yang perlu disajikan pada bagian awal buku bacaan	Judul	66	90	73,33
	Hal-hal yang perlu disajikan pada bagian isi buku	Judul dan isi cerita disertai gambar ilustrasi	66	90	73,33
	Hal-hal yang perlu disajikan pada bagian penutup buku	Pesan-pesan moral tertulis sesuai dengan cerita yang telah disajikan	71	90	78,89
Bahasa	Ragam bahasa	Ragam bahasa formal	64	90	71,11
	Wujud bahasa	Lugas, sederhana, dan mudah dipahami	52	90	57,78
	Panjang cerita	Lebih dari 700 kata	41	90	45,56
Grafika	desain sampul kulit depan buku	Terdiri atas tulisan judul dan gambar ilustrasi yang menampilkan gambar tokoh-tokoh dalam cerita	53	90	58,89
	desain sampul kulit belakang buku	Terdapat sedikit penggalan cerita yang menarik dan menimbulkan rasa penasaran pembaca	50	90	55,56
	desain punggung buku	Terdapat tulisan judul buku dan nama penulis	73	90	81,11
	Perlu tidaknya	Perlu	85	90	94,44

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 3 Nomor 2 September 2018. Page 58-65
p-ISSN: 2477-5924 e-ISSN: 2477-4878

	gambar ilustrasi				
	Persentase perbandi-ngan yang tepat antara tulisan dan gambar ilustrasi	50:50	38	90	42,22
	Corak gambar ilustrasi	Imajinatif	66	90	73,33
	Jenis huruf untuk penulisan buku	CERITA; cerita (Comic Sans MS)	62	90	68,89
	Ukuran huruf untuk penulisan buku	Ukuran 14	63	90	70
	Jenis kertas yang layak digunakan untuk buku bacaan cerita fantasi	*art paper*	50	90	55,56
	Ukuran kertas yang layak digunakan untuk buku bacaan cerita fantasi	A5 (148 X 210 mm)	54	90	60

Beradasarkan rekapitulasi data dalam tabel tersebut, persepsi peserta didik terhadap pengembangan buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral dapat dijabarkan dalam beberapa pernyataan. Pernyataan-pernyataan tersebut diambil dari empat dimensi yang meliputi isi, penyajian, bahasa, dan grafika buku bacaan cerita fantasi yang akan dikembangkan.

Pada dimensi isi, mayoritas responden dari kategori peserta didik memiliki persepsi bahwa (1) tema yang cocok untuk pengembangan buku bacaan cerita fantasi adalah petualangan untuk memecahkan sebuah misteri dengan persentase sebesar 64,44%, (2) tokoh yang diharapkan muncul dalam cerita adalah tokoh manusia dengan karakter pemberani dengan persentase sebesar 76,67%, (3) alur maju dan latar yang unik cocok untuk digunakan dalam cerita fantasi yang akan dikembangkan dengan persentase pilihan jawaban tersebut sebesar 66,67%, (4) gaya bahasa yang sesuai untuk digunakan dalam penyampaian cerita fantasi adalah bahasa sehari-hari dengan persentase sebesar 61,11%, (5) jenis cerita fantasi yang sesuai untuk masa sekaranga adalah fantasi murni dengan persentase sebesar 47,78%, dan (6) muatan nilai moral dalam cerita sangat penting terutama yang mengajarkan tentang kejujuran dan tanggung jawab dengan presentase sebesar 64,44%.

Selanjutnya, pada dimensi penyajian, mayoritas responden memiliki persepsi bahwa (1) buku bacaan cerita fantasi akan lebih menarik apabila berbentuk novel dengan persentase sebesar 77,78%, (2) judul buku merupakan hal terpenting yang perlu disajikan pada halaman sampul buku dengan persentase jawaban tersebut sebesar 73,33%, (3) menurut mayoritas jawaban responden, pada bagian isi buku penyajian judul dan cerita yang disertai gambar ilustrasi adalah hal yang diperlukan dengan persentase sebesar 73,33%, dan (4) pada bagian akhir buku perlu disajikan pesan-pesan moral tertulis sesuai dengan cerita yang telah disajikan dengan persentase sebesar 78,89%.

Pada dimensi bahasa, persepsi responden dapat disimpulkan menjadi tiga pernyataan yaitu (1) ragam bahasa formal lebih tepat digunakan dalam penyampaian cerita fantasi dengan persentase sebesar 71,11% , (2) wujud bahasa yang layak digunakan dalam cerita adalah bahasa yang lugas, sederhana, dan mudah dipahami dengan persentase sebesar 57,78%, dan (3) panjang sebuah cerita fantasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik kelas VII adalah lebih dari 700 kata dengan persentase jawaban tersebut sebesar 45,56%.

Terakhir, pada dimensi grafika, persepsi peserta didik dapat disimpulkan bahwa (1) desain sampul kulit luar buku sebaiknya terdiri atas tulisan judul dan gambar ilustrasi yang menampilkan gambar tokoh-tokoh dalam cerita dengan persentase sebesar 58,89%, (2) desain sampul kulit belakang buku sebaiknya memuat sedikit penggalan cerita yang menarik dan menimbulkan rasa penasaran pembaca dengan persentase sebesar 55,56%, (3) desain punggung buku sebaiknya bertuliskan judul buku dan nama penulis dengan persentase jawaban tersebut sebesar 81,11%, (4) gambar ilustrasi diperlukan dalam buku bacaan cerita fantasi dengan perbandingan 50:50 antara tulisan dengan gambar dengan persentase jawaban tersebut sebesar 94,44%, (5) corak gambar ilustrasi yang cocok untuk buku bacaan cerita fantasi bagi peserta didik SMP kelas VII adalah corak gambar imajinatif dengan jumlah persentase jawaban tersebut sebesar 73,33%, (6) jenis huruf “Comic Sans MS” dengan ukuran 14 cocok digunakan untuk mendukung keterbacaan teks cerita fantasi dengan persentase jawaban tersebut sebesar 70%, dan (7) jenis kertas dan ukuran kertas yang sesuai untuk sebuah buku bacaan cerita fantasi adalah jenis kertas *art paper*

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 3 Nomor 2 September 2018. Page 58-65
p-ISSN: 2477-5924 e-ISSN: 2477-4878

berukuran A5 dengan persentase jawaban tersebut sebesar 60%.

Berdasarkan hasil penjabaran rekapitulasi persepsi pendidik dan peserta didik tersebut, dapat diketahui bahwa diperlukan adanya pengembangan buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral bagi peserta didik SMP kelas VII untuk menunjang pembelajaran cerita fantasi dan sebagai sarana penanaman nilai moral pada peserta didik. Berdasarkan persepsi tersebut dapat dirumuskan prinsip-prinsip pengembangan buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral dengan penjabaran sebagai berikut.

Prinsip Pengorganisasian Buku

Dalam prinsip pengorganisasian buku terdapat tiga komponen yakni: pendahulu, isi, dan penutup. Pada komponen pendahulu, buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral setidaknya memuat judul, halaman penerbitan, prakata, dan halaman daftar isi. Pada komponen isi, buku bacaan cerita fantasi harus memperhatikan aspek bahasa dan keterbacaan dalam teks cerita yang disajikan. Selanjutnya, pada bagian penutup, buku bacaan cerita fantasi setidaknya memuat refleksi serta biografi penulis.

Prinsip Pengembangan Materi Buku

Prinsip pengembangan materi buku meliputi beberapa komponen yakni: kesesuaian materi dengan kurikulum, kesesuaian materi dengan tujuan pendidikan, kebenaran materi dari segi ilmu bahasa dan ilmu sastra, dan kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Pada komponen kesesuaian materi dengan kurikulum, buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral memuat isi cerita dengan muatan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selanjutnya, pada komponen kesesuaian materi dengan tujuan pendidikan, buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral harus menggunakan kata/kalimat yang memotivasi atau memberikan pengetahuan bagi peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Kemudian, pada komponen kebenaran materi dari segi ilmu bahasa dan ilmu sastra, buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral haruslah menerapkan kaidah berbahasa berdasarkan ilmu bahasa dan kaidah bersastra berdasarkan ilmu sastra. Terakhir, pada komponen kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan peserta didik, buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral harus memuat cerita yang disajikan dengan perkembangan intelektual, pemahaman moral, perkembangan personalitas, kemampuan bahasa, dan pemhaman konsep cerita peserta didk SMP kelas VII.

Prinsip Bahasa dan Keterbacaan

Pada prinsip ini, beberapa komponen yang harus diperhatikan meliputi: penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penggunaan bahasa yang dapat meningkatkan daya nalar dan daya cipta, penggunaan bahasa yang dapat mempengaruhi efek keindahan pada cerita, dan ilustrasi visual. Berikut penjabaran tiap komponen tersebut.

Pada komponen penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penggunaan bahasa Indonesia dalam buku bacaan cerita fantasi haruslah lugas dan sederhana untuk mempermudah pemahaman peserta didik dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Selanjutnya, pada komponen penggunaan bahasa yang dapat meningkatkan daya nalar dan daya cipta peserta didik, buku bacaan yang dikembangkan harus memperhatikan keefektifan kalimat dan kepaduan wacana. Kemudian, pada komponen penggunaan bahsa yang dapat memengaruhi efek keindahan pada cerita, buku bacaan cerita fantasi menyajikan cerita dengan bahasa yang sederhana, tetapi tetap mendayakan efek keindahan melalui berbagai bentuk gaya bahasa seperti majas, ungkapan, maupun sarana retoris. Terakhir, pada komponen ilustrasi visual, buku bacaan cerita fantasi haruslah memuat ilustrasi visual yang sesuai dengan bagian cerit, jelas, dan sopan sehingga tidak melecehkan, menyinggung, dan mengandung unsur pornogarafi.

Prinsip Kegrafikaan

Prinsip kegrafikaan memuat dua komponen yakni komponen format buku dan bagian isi buku. Format buku bacaan cerita fantasi bagi peserta didik kelas VII ini menyangkut ukuran buku, desain sampul, desain halaman, ukuran huruf, jenis huruf, dan ilustrasi visual yang diupayakan tersaji secara menarik dan menimbulkan efek keinginan membaca yang tinggi bagi peserta didik. Selanjutnya, bagian isi buku berkaitan dengan tata letak, tipografi, dan ilustrasi buku bacaan cerita fantasi yang dipadukan untuk mencapai pemahaman pembaca serta menjadi saran rekreasi pembaca dalam hal ini peserta didik SMP kelas VII.

IV SIMPULAN

Beberapa simpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini, yakni (1) baik pendidik maupun peserta didik menyatakan adanya pengembangan buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral ini penting; (2) pada aspek isi, pendidik maupun peserta didik mengharapkan adanya pengembangan buku bacaan cerita fantasi yang

menonjolkan nilai moral tentang kejujuran dan tanggung jawab, berjenis cerita fantasi murni, dan menampilkan tokoh manusia dengan latar yang unik; (3) pada aspek penyajian, pendidik maupun peserta didik mengharapkan adanya pengembangan buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral yang menyajikan gambar ilustrasi sebagai pendukung isi cerita, (4) pada aspek bahasa, pendidik maupun peserta didik mengharapkan adanya pengembangan buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral yang menggunakan bahasa lugas, sederhana, dan mudah dipahami; dan (5) pada aspek grafika, pendidik maupun peserta didik mengharapkan adanya pengembangan buku bacaan cerita fantasi bermuatan nilai moral yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi dan dilengkapi dengan desain sampul maupun isi yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Kleden, Ignas. (2004). *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan; Esai-Esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

Rumini, Sri dan Siti Sundari. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Wilshin, Mark. (2010). *Fiksi Sains dan Fantasi*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Wijaya, Priska. (2013). "Perancangan Buku Ilustrasi Anak Berjudul Kerajaan Fantasi Indonesia Betema Gotong Royong". *Tesis*. Universitas Kristen Petra.

Stewing, J.W. (1980). *Children and Literature*. Chicago: Mc. Nally Collage Publishing Company.

Majid, Abdul Aziz Abdul. (2013). *Mendidk dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Budiningsing, C. Asri. (2013). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gunarsa, S.D., dan Y.S.D. Gunarsa. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.